

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pariwisata di Indonesia sekarang ini semakin pesat. Perkembangan sektor pariwisata menjanjikan dan memberikan manfaat kepada banyak pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat maupun swasta. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang di gunakan sebagai sumber yang menjanjikan bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar objek wisata. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 3 UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, menjelaskan bahwa “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.” Oleh karena itu membuat banyak daerah berkeinginan untuk mengadakan pembangunan di bidang pariwisata.

Dari perkembangan sektor pariwisata negara dapat menarik sektor lain, produknya dipelukan sebagai alat penunjang industri pariwisata. Daerah yang memiliki sektor pariwisata akan sangat terbantu pembangunannya karena dapat mendatangkan wisata mancanegara maupun wisatawan lokal sehingga mampu mendapatkan pendapatan bagi daerahnya.

Tempat wisata merupakan salah satu sumber penggerak ekonomi masyarakat. Dengan adanya tempat pariwisata, maka ekonomi masyarakat setempat akan menggeliat dan menimbulkan efek domino terhadap berbagai sektor perekonomian di wilayah tersebut. Kerja sama yang berkesinambungan dengan berbagai pihak dan tetap menjaga kearifan lokal akan semakin memajukan wilayah wisata tersebut (Henri, Lingga, Afriansyah, & Irwanto, 2021). Apalagi jika sebuah tempat wisata yang tergolong baru, berbagai pendampingan diperlukan dari berbagai pihak, seperti pendampingan penyusunan struktur organisasi dan kelembagaan (Suwarno, Yanti, & Supeno, 2022).

Apabila ditinjau lebih mendalam, setiap wilayah yang ada di Indonesia memiliki masing-masing keunikan yang dapat diunggulkan menjadi potensi pariwisata. Potensi ini dapat berasal dari alam maupun potensi budaya, karena di negara ini kaya akan beragam bahasa daerah, budaya, dan adat istiadat. Faktor tersebut mendorong pariwisata negara ini mulai memasuki suatu tatanan baru dengan mengedepankan wisata lokal dan pengelolaan mandiri oleh masyarakat setempat. Pengelolaan secara mandiri oleh masyarakat diharapkan dapat memberikan suatu dampak yang signifikan pada peningkatan perekonomian dan berujung pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Bentuk penerapan dari pengelolaan pariwisata secara mandiri oleh masyarakat adalah melalui desa atau kampung wisata (Efendi, et al., 2022).

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu negara, dengan adanya pariwisata, suatu negara khususnya pemerintah setempat mendapatkan pemasukan dari pendapatan setiap obyek wisata. Dengan berkembangnya sektor pariwisata di suatu negara akan dapat menarik sektor lain untuk dapat berkembang juga karena produk-produknya diperlukan untuk dapat menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan, pekerbunan, kerajinan rakyat, lapangan kerja, dan lainnya.

Peran sektor pariwisata nasional semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusinya yang diberikan, menurut Buku Saku Kementerian Pariwisata (2016), kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2014 telah mencapai 9% atau sebesar Rp 946,09 triliun. Sementara devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2014 mencapai Rp 120 triliun dan kontribusi terhadap kesempatan kerja sebesar 11 juta orang. Melalui multiplier effect-nya, pariwisata dapat dan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Itulah mengapa percepatan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dapat dilakukan dengan mempromosikan pengembangan pariwisata.

Keberhasilan suatu destinasi wisata tidak cukup diukur dengan angka-angka saja, terkait jumlah kunjungan wisatawan. Ada beberapa elemen penting yang harus diperhatikan oleh pemerintah dan para pelaku wisata di tanah air. Salah satunya kepuasan wisatawan. Ketika wisatawan puas mereka menjadi repeaters, hal tersebut berpengaruh pada keberlanjutan pariwisata di Indonesia. Dua faktor utama yang mempengaruhi kepuasan wisatawan yakni, keamanan dan keteraturan. Mayoritas wisatawan tidak mau kembali karena bersinggungan dengan faktor manusia.

Pariwisata di Indonesia pada dasarnya ini mulai menunjukkan perkembangan dan pertumbuhan menjadi sebuah industri yang dapat berdiri sendiri. Namun, masih harus tetap diperhatikan bersama bahwa hingga sejauh ini kesadaran dan pemahaman mengenai pariwisata belum dapat menyentuh kalangan masyarakat secara umum. Memasuki abad 21 secara nasional dunia kepariwisataan memulai babak baru setelah dihantam berbagai kenadala sebagai imbas dari krisis ekonomi yang membawa kondisi kepariwisataan pada titik pertumbuhan terendah. Dengan memulai program penyelamatan atau rescue program yang dilaksanakan pemerintah di tengah-tengah krisis yang terjadi pada 1997 hingga 1998, sektor pariwisata secara bertahap mulai pulih dengan semakin hidupnya berbagai aktivitas yang merupakan komponen dalam industri pariwisata (Muhammad Tahwin, 2003).

Efek domino dari pengembangan sektor pariwisata seperti ini harus dimaksimalkan, mengingat hal tersebut sangat menjanjikan jika dikelola secara baik karena efeknya bisa dirasakan langsung oleh masyarakat. Berangkat dari pengembangan potensi pariwisata, sangat mungkin jika daerah dijadikan sebagai garda terdepan dalam pengembangan wisata. Mengingat daerah memiliki potensi yang bisa dijadikan sebagai destinasi dan obyek wisata. Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah yang menjadi bagian dari provinsi Jawa

Timur, Kabupaten ini memiliki luas 1.371,78 km². Ponorogo memiliki banyak potensi pariwisata yang dapat dikembangkan, salah satu sektor yang dapat di kembangkan yakni pariwisata budaya. Agenda wisata yang merupakan kebudayaan lokal diantaranya adalah Larung sesaji di telaga Ngebel, Grebeg Suro, dan kirab pusaka. Selain itu kabupaten ini memiliki potensi lain seperti wisata alam, kuliner dan juga religi (Astuti & Kusumawati, 2018).

Industri pariwisata secara sederhana merupakan media yang efektif dalam upaya peningkatan kemajuan ekonomi bagi masyarakat lokal maupun global. Pariwisata juga dapat memberikan dampak dan manfaat yang banyak, antara lain menghasilkan devisa negara dan memperluas lapangan kerja. Sektor pariwisata juga bertujuan menjaga kelestarian alam dan mengembangkan budaya lokal (Anggraeni, 2013). Pengembangan pariwisata yang baik dan benar harus mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi saat ini dan masa yang akan datang. Ukuran keberhasilannya bisa dilihat dari minimnya dampak positif dan tingginya partisipasi dalam pembentukan kegiatan pariwisata sehingga terukur dengan jelas (Hermawan, 2016).

Kebijakan yang berhasil ditentukan oleh komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi yang saling terkait dan mendukung secara kelembagaan (Jupir, 2013). Keberhasilan dalam penyelenggaraan agenda pariwisata tidak terlepas dari kekuatan kelembagaan yang dilakukan antar lini dalam melakukan sinergitas dan saling melengkapi dalam pengembangan pariwisata lokal (Hilman, 2017). Pengelolaan kelembagaan pariwisata memerlukan komunikasi antar stekholder supaya bisa mencapai tujuan bersama (Kuhaja, 2014).

Pariwisata telah menjadi salah satu penghubung utama dalam perdagangan internasional, dan pada saat yang sama merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi banyak negara berkembang (UNWTO, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) yang menyimpulkan bahwa sektor pariwisata, perdagangan, perhotelan merupakan sektor unggulan, dimana sektor ini ikut berkontribusi dalam peningkatan ekonomi.

Pariwisata merupakan industry yang sedang mendapat perhatian khusus, karena pariwisata memiliki banyak peluang bisnis yang dapat berkembang didalamnya, sehingga sektor pariwisata ini memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan bagi ekonomi suatu daerah. Pariwisata adalah salah satu kegiatan ekonomi terpenting yang dianggap sebagai kunci Pembangunan, kemakmuran, dan kesejahteraan (Bayih dan Singh, 2020). Dengan adanya pariwisata dapat memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat sekitar, meningkatkan kesempatan untuk bekerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Objek wisata merupakan tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan. Destinasi wisata Indonesia cukup berhasil menarik perhatian para wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Menurut data Kementerian Pariwisata, jumlah kunjungan wisata mancanegara dari bulan Januari sampai Agustus 2018 berjumlah 10.577.289 kunjungan, angka tersebut mengalami pertumbuhan 12,30% dari tahun sebelumnya.

Berlakunya UU No. 32 Tahun 2004, dan UU No. 33 Tahun 2004 yang memberikan kewenangan lebih luas pada Pemerintah Daerah untuk mengelola wilayahnya, membawa implikasi semakin besarnya tanggung jawab dan tuntutan untuk menganggali dan mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki daerah dalam rangka menompang perjalanan Pembangunan daerah. Pemerintah dalam hal ini menyadari besarnya potensi kepariwisataan di daerah beruha menganggali, mengembangkan serta membangun asset obyek dan daya tarik wisata, yang merupakan modal awal untuk bangkitnya kegiatan pariwisata. Keputusan ini harus ditindak lanjuti dengan memikirkan dan dapat mengusakan serta membenahi potensi obyek dan daya daya tarik wisata (M.Yusuf, 2000)

Pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu. Karena dengan adanya aktivitas berwisata seorang individu dapat meningkatkan daya kreatid, menghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, bisnis, mengetauni peninggalan sejaran dan budaya suatu etnik tertentu, kesehatan dan pariwisata spiritualisme. Para pelaku pariwisata mulai melakukan tindakan pengembangan dengan penelitian, observasi terhadap objek-objek wisata di Indonesia. Langkah tersebut dilakukan guna mengetahui potensi dan permasalahan yang ada pada setiap obyek untuk kemudian mencari solusinya. Langkah lainnya adalah promosi dengan media cetak, elektronik, maupun multimedia agar masyarakat juga mengetahui akan keberadaan onyek-obyek tersebut dan turut berpartisipasi dalam pengembangkannya (Saleh Wahan, 1997).

Objek wisata merupakan tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan. Destinasi wisata Indonesia cukup berhasil menarik perhatian para wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Menurut data Kementrian Pariwisata, jumlah kunjungan wisata mancanegara dari bulan Januari sampai Agustus 2018 berjumlah 10.577.289 kunjungan, angka tersebut mengalami pertumbuhan 12,30% dari tahun sebelumnya. Sementara pada tahun 2025, menurut BPS, kunjungan wisatwan mancanegara Indonesia selama 5 bulan (Januari-Mei) menduduki posisi ke-tiga di ASEAN setelah Malaysia dan Singapura. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwasannya pariwisata Indonesia mampu bersaing dengan pariwisata negara lain. Tingginya kunjungan wisata yang ada pastinya harus diimbangi dengan fasilitas yang memadai.

Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara per bulan Menurut Kebangsaan (Kunjungan) 2025

Kebangsaan	Januari	Februari	Maret	April	Mei
Brunei					
Darussalam	2.095	2.226	1.314	1.789	2.563
Malaysia	221.474	214.605	159.895	170.018	238.497
Philippines	16.370	15.505	15.457	18.652	23.264

Singapore	110.484	89.757	100.883	97.506	126.391
Thailand	6.043	7.262	6.536	10.073	11.683
Vietnam	5.821	6.781	6.087	7.446	7.151
Laos	137	235	185	425	342
Kamboja	725	762	741	892	804
Myanmar/Burma	5.235	3.061	4.020	5.293	4.837
Indonesia	46.451	42.534	35.310	45.118	51.180

Tabel 1. 1 Data Kunjungan Wisatawan ASEAN 2025

Sumber : Badan Pusat Statistika 2025

Berbagai jenis kegiatan pariwisata didukung melalui berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat lokal, pengusaha, pemerintah. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan atau perjalanan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih ke suatu tempat di luar tempat tinggalnya dalam waktu yang singkat untuk menikmati, mencari suasana, menenangkan diri maupun kepentingan lainnya

Indonesia mempunyai objek wisata yang cukup beragam mulai dari wisata sejarah seperti candi atau museum, wisata religi seperti makam atau tempat beribadah, wisata pendidikan atau edukasi, serta wisata alam seperti pantai atau pegunungan. Ponorogo Jawa timur adalah salah satu wilayah yang mempunyai kekayaan alam yang mempesona. Pariwisata pada dasarnya adalah perjalanan waktu luang di luar kegiatan sehari-hari yang dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan jangka panjang atau sementara. Namun dalam konteksnya, pariwisata tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga hiburan. Berdasarkan pengertian pariwisata di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pariwisata memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ada dua tempat yang saling bergantung: tempat asal dan tempat tujuan (destinasi).
2. Destinasi harus berupa objek dan juga daya tarik.
3. Sebagai daerah tujuan, sarana dan prasarana pariwisata harus tersedia.
4. Perjalanan ke tempat tujuan bersifat sementara.
5. Dampak yang ditimbulkan, khususnya tempat tujuan segi sosial budaya, ekonomi dan lingkungan.

Ada banyak faktor dalam system pariwisata yang berperan dalam administrasi system. Aktor – aktor tersebut adalah wisatawan di berbagai bidang. Secara umum wisatawan dibagi menjadi tiga kelompok utama: (1) masyarakat, (2) swasta, dan (3) pemerintah. Masyarakat termasuk masyarakat umum destinasi sebagai pemilik berbagai sumber daya, seperti modal budaya dan pariwisata. Kelompok masyarakat tersebut antara lain tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media. Selain itu, organisasi swasta adalah asosiasi pengusaha dan pengusaha pariwisata, dan organisasi nasional berafiliasi dengan berbagai instansi administratif seperti

kantor pusat, provinsi, kabupaten dan kecamatan. Implementasi sistem pariwisata dapat berjalan dengan sempurna jika komponen – komponen tersebut digabungkan menjadi satu dan saling mendukung. Misalnya, pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk merencanakan, mengembangkan, menyelenggarakan, mendukung dan mengendalikan, bersama dengan pemerintah lain, semua sektor yang mendukung kegiatan pariwisata.

Menurut BPS (2025), mengenai data pengunjung (perjalanan) di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Ponorogo memiliki pengunjung sebanyak 1.417.171 selama 5 bulan (Januari-Mei). Angka ini menunjukkan bahwa Ponorogo memiliki kesempatan dalam bidang pariwisata. Dengan memanfaatkan pariwisata, sektor ekonomi akan ikut bergerak. Masyarakat sekitar akan merasakan dampak positif dan taraf hidup mampu meningkat.

Daya tarik wisata adalah kawasan geografis dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas wisata, aksesibilitas, dan masyarakat yang saling bergantung dan melengkapi dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pariwisata, termasuk objek dan daya tarik pariwisata serta usaha – usaha yang terlibat dalam penyelenggaraan pariwisata. Inti atau komponen pariwisata adalah :

1. Atraksi seperti atraksi alam, budaya, dan buatan.
2. Fasilitas yang berkaitan dengan pelayanan dan akomodasi.
3. Aksesibilitas dalam kaitannya dengan segala sarana transportasi, jarak atau kemudahan akses.

Menurut Marpaung (2002), adalah kegiatan dan sarana yang dirancang untuk menarik wisatawan atau pengunjung ke suatu daerah atau tempat tertentu. Objek dan daya tarik wisata sangat erat kaitannya dengan motif pariwisata dan fashion pariwisata, karena wisatawan ingin memiliki pengalaman tertentu ketika mengunjungi destinasi wisata. Menurut Undang-U

Ponorogo berasal dari kata panaraga yang berasal dari dua yaitu pana dan raga. Pana memiliki arti mengetahui dan raga adalah tubuh atau jiwa. Penggabungan dua kata tersebut menjadi panaraga memiliki maksud mengetahui diri sendiri. Nama panaraga diberikan oleh adipati pertama Raden Joko Pitoroen, menurut Ong Ho Kan, pitoroen memiliki arti penurut, makna itu sangat memungkinkan mengingat Raden Joko Pitoroen merupakan tokoh penyebar islam yang penurut (patuh) terhadap ajaran syariat islam.

Kabupaten Ponorogo memiliki banyak sekali potensi yang dapat dikembangkan untuk aktifitas wisata, mulai dari potensi kesenian, budaya, religius, alam, hingga gastronomi. Potensi tersebut merupakan anugrah yang dimiliki oleh kabupaten yang menjadi asal kesenian reyog, potensi alam yang dimiliki berupa telaga, bukit, pegunungan, air terjun, serta gundukan batu yang secara alamiah membentuknya. Potensi budayanya sangat beragam mulai dari kesenian Reog yang menjadi primadona, karena hampir setiap desa memiliki kelompok Reog yang biasa dimainkan dengan jumlah personel yang banyak. Kabupaten Ponorogo juga

memiliki kuliner khas, yaitu sate ayam khas ponorogo dan juga Dawet Jabung. Keduanya adalah perpaduan kuliner khas Jawa yang sangat cocok jika dinikmati bersama keluarga. Potensi wisata religius juga bisa dilihat dari bangunan Masjid yang menjadi bagian dari proses masuknya Islam di Bumi Ponorogo. Sebagai bagian sejarah masyarakat yang disebarkan oleh Kiai Muhammad Hasan, sebagai salah satu tokoh yang juga merupakan keturunan dari ulama-ulama besar di Pulau Jawa. Melihat potensi tersebut bisa menjadi semacam kekuatan dalam upaya pengembangan wisata lokal di Kabupaten Ponorogo.

Selain Reog Pnorogo, terdapat Grebeg Suro, agenda tahunan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Ponorogo setiap tanggal 1 Muharram atau 1 Suro pada penanggalan Jawa. Sebagai kegiatan rutin masyarakat yang terus melestarikan nilai-nilai luhur yang di wariskan secara turun – temurun. Dalam kegiatan tersebut terdapat rangkaian pertunjukan Reyog yang menjadi kesenian khas wilayah Ponorogo (Hanif, 2012). Kesenian ini terus berkembang dan telah menjadi identitas lokal. Seiring perjalanan waktu, kesenian Reog tumbuh dengan berbagai varian yang dikemas dalam berbagai agenda promosi wilayah. Tujuannya untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat dan menambah pendapatan daerah. Beberapa kajian menyebutkan jika Festival Reog Ponorogo berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat dan pendapatan daerah (Pujiati & Hatmawan, 2017).

Letak geografis dan kondisi alam Kabupaten Ponorogo adalah salah satu diantara 38 kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur. Luas wilayah Kabupaten Ponorogo adalah 1.371,78 km, atau menepati sekitar 3,5% luas wilayah provinsi Jawa Timur. Ponorogo memiliki banyak destinasi wisata salah satunya terletak di Kecamatan Ngebel yang bernama "Telaga Ngebel". Kecamatan Ngebel merupakan desa yang terletak di tengah-tengah desa lainnya yang mempunyai potensi sumber daya alam yang melimpah dan masih sejuk dan segar, di sisi lain masyarakat Desa Ngebel mayoritas petani dan berternak kambing. Di desa ini masih kental dengan adat jawanya atau kearifan lokal.

Keunikan Telaga Ngebel tidak hanya terletak pada keindahan alamnya, namun juga terdapat pada kekayaan budaya dan sosial masyarakat sekitarnya. Keberadaan tradisi lokal, produk kerajinan, serta potensi narasi Sejarah menjadi modal kuat dalam membentuk antraksi wisata yang autentik. Tanpa pendekatan yang berbasis pada potensi tersebut, destinasi wisata akan kehilangan nilai pengembangan paeeriwisata melaui integrasi kearifan lokal yang terbukti efektif dalam menciptakan daya saing desa woisata di berbagai wilayah Indonesia (Lubis et al., 2020)

Dalam pembangunan, desa wisata di kecamatan Ngebel ini menggunakan dana dari Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) program tersebut dari kementerian perdesaan pada tahun 2018 dalam program ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dan memajukan sumber daya manusia desa. Pengelolaan atau pengembangan kegiatan wisata sangat diperlukan dalam rangka menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata dan bagaimana wisatawan

membelanjakan uang sebanyak-banyaknya memanfaatkan dan melestarikan setiap potensi dirangkaian dimana potensi tersebut 2 dirangkaikan menjadi satu daya tarik wisata begitu juga Kabupaten Ponorogo yang memiliki banyak potensi dan sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, Kecamatan Ngebel yang merupakan daerah yang dekat dengan wisata Telaga Ngebel dari ketinggian 1,5 km, yang mempunyai sumber daya alam yang begitu besar.

Selain Telaga Ngebel, Kabupaten Ponorogo juga memiliki objek wisata alam lainnya, seperti Air Terjun Plethuk dan Taman Wisata Ngembang. Dibandingkan objek wisata alam lainnya yang ada di Kabupaten Ponorogo, Telaga Ngebel mempunyai potensi dan daya tarik yang tinggi untuk dikembangkan. Dilihat dari jumlah sarana fasilitas pendukung wisata, Telaga Ngebel lebih lengkap dibandingkan objek wisata alam lainnya. Dari sisi jumlah kunjungan wisatawan Telaga Ngebel juga yang paling menjadikan objek wisata Telaga Ngebel sebagai objek wisata Telaga Ngebel sebagai objek wisata alam andalan di Kabupaten Ponorogo. Objek wisata ini memiliki potensi daya tarik yang dapat menarik pengunjung yang sudah mengetahui objek wisata Telaga Ngebel ini.

Daya tarik ialah suatu hal yang sangat penting dalam suatu destinasi pariwisata. Dengan daya tarik di suatu objek wisata dapat membuat program pemerintah berhasil dalam melestarikan adat serta budaya bangsa sebagai hal penting yang dijual kepada wisatawan. Daya tarik pariwisata yaitu berupa budaya, alam, dan tatanan hidup yang memiliki daya tarik itu sendiri dan memiliki nilai jual untuk dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan (Ahmad Suko, 2017).

Kekayaan budaya lokal yang dimiliki Telaga Ngebel juga tercermin dari keberadaan kesenian khas Ponorogo yang sering dihadirkan dalam berbagai kegiatan wisata. Reog Ponorogo sebagai kesenian tradisional telah menjadi ikon budaya daerah dan sering ditampilkan dalam acara perayaan hari besar maupun event pariwisata. Kolaborasi antara pertunjukan seni dan suasana danau yang tenang menjadi daya tarik yang memadukan hiburan dengan kontemplasi. Keberadaan kesenian tradisional yang aktif mendukung sektor wisata memperkuat posisi Telaga Ngebel sebagai ruang pelestarian budaya sekaligus daya tarik wisata unggulan (Prandodo & Mustikarani, 2024).

Keunikan Telaga Ngebel juga terletak pada keseharian masyarakatnya yang dekat dengan nilai-nilai tradisional. Kebiasaan warga dalam mengelola lahan pertanian, menjalankan usaha kecil, dan menyediakan jasa wisata yang dilakukan secara alami tanpa kehilangan identitas lokal. atraksi wisata seperti penyewa perahu, penginapan lokal, hingga warung makan tradisional menjadi bagian dari pengalaman wisata yang otentik. Setiap aktivitas tersebut mengandung nilai kulturak yang mencerminkan gaya hidup sederhana dan harmonis dengan alam. Hal yang menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan keaslian dalam berwisata (Oematan et al., 2022).

Selain atraksi budaya dan aktivitas lokal, kuliner khas yang diujarkan di sekitar kawasan danau juga menjadi bagian tak terpisahkan dari karatektistik wisatanya. Makanan seperti pecel sayur, nasi tiwul, dan ikan bakar dari hasil tangkapan danau menjadi menu favorit yang dicari wisatawan. Penyajian makanan dengan cara tradisional menggunakan daun pidang atau peralatan bambu memberikan kesan alami dan khas. Kuliner tidak hanya sekedar pelengkap, tetapi menjadi pengalaman rasa yang memperkenalkan wisatawan pada selera lokal. Warung-warung makan yang dikelola masyarakat juga memperhatikan peran aktif warga dalam membangun suasana khas daerah. Perpaduan antara rasa, suasana dan nilai tradisional menjadikan wisata kuliner di Telaga Ngebel sebagai bagian penting dari keseluruhan pengalaman wisata.

Cinderamata hasil karya masyarakat setempat seperti anyaman bambu, gantungan kunci berbentuk danau, dan miniature perahu tradisional turut memperkaya wisata berbasis kearifan lokal. Produk-produk tersebut dibuat secara mandiri oleh warga yang memanfaatkan sumber daya alam di sekitar Telaga Ngebel. Selain sebagai bentuk usaha ekonomi, kerajinan ini menjadi wujud pelestarian budaya dan keterampilan tradisional yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Wisatawan yang membeli produk tersebut tidak hanya membawa pulang barang, tetapi juga cerita dibalik proses pembuatannya. Karakteristik ini memperlihatkan bahwa atraksi wisata tidak hanya terbatas pada hal yang ditonton atau dikunjungi, tetapi juga menyangkut nilai dan makna yang dibawa pulang oleh pengunjung (Lubis et al., 2020)

Menurut penilaian sebagai besar wisatawan dan pemerintah, potensi daya tarik wisata Telaga Ngebel termasuk sedang. Sementara sebagai besar masyarakat menilai potensi daya tarik wisata Telaga Ngebel termasuk rendah. Menurut sebagian besar wisatawan menganggap kelengkapan atraksi pendukung masih kurang. Sementara menurut sebagai besar masyarakat dan pemerintah menganggap kelengkapan atraksi pendukung, kebersihan lingkungan, dan ketersediaan lahan yang masih kurang. Sebagian besar dari pemerintah memberikan penilaian sangat baik pada kondisi fisik objek wisata Telaga Ngebel.

Berdasarkan penilaian sebagian besar wisatawan, masyarakat serta pemerintah, potensi pendukung objek wisata Telaga Ngebel termasuk sedang. Menurut sebagian besar wisatawan menganggap masih kurang pada jumlah dan kualitas angkutan umum, kondisi jalan serta jumlah penginapan. Sementara menurut sebagian besar masyarakat menganggap masih kurang pada kondisi dan kualitas jalan.

Destinasi wisata kawasan Ngebel yang layak untuk dikunjungi pada akhir pekan ini ialah wisata Telaga Ngebel. Telaga Ngebel merupakan sebuah danau alami yang terletak di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, yang jaraknya 30 KM dari pusat kota Ponorogo (Sripambudi et al., 2020). Potensi wisata di Kabupaten Ponorogo yang merupakan kekayaan alam secara umum belum optimal, dengan pertimbangan bahwa kawasan wisata yang tersedia dapat menarik perkembangan ekonomi masyarakat sekitar. Telaga Ngebel merupakan salah satu obyek wisata andalan Kabupaten Ponorogo yang sangat berpotensi untuk pengembangan

pariwisata baik regional maupun nasional, yang sekaligus sebagai salah satu penyebaran lokasi wisata dan pemerataan pendapatan untuk masyarakat sekitar. Pengembangan yang direncanakan harus melihat dari potensi yang ada dalam lingkungan di wilayah tersebut, dan juga memperhatikan fakta lingkungan eksternal yang ada. Oleh karena itu, perlu diadakan kajian yang lebih mendalam mengenai seberapa potensi yang dimiliki oleh obyek wisata Telaga Ngebel (Rahman & Prakoso, 2012).

Peran aktif masyarakat dalam mendukung sektor pariwisata menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan sebuah destinasi. Tanpa dukungan warga lokal, potensi wisata yang ada hanya akan menjadi ruang pasif yang kehilangan nilai sosial dan budaya. Kawasan Telaga Ngebel tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan mengelola daya tarik wisata yang berbasis kearifan lokal. Kegiatan warga dalam kehidupan sehari-hari banyak yang bersinggungan langsung dengan aktivitas wisata, baik secara ekonomi maupun kultural. Partisipasi semacam ini membuat Telaga Ngebel memiliki nilai yang hidup dan tidak terlepas dari identitas lokal masyarakat sekitar.

Kehadiran masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata terlihat dari berbagai bentuk inisiatif yang dilakukan secara mandiri maupun kolektif. Warga tidak hanya menjadi penyedia layanan wisata namun juga menjadi penjaga tradisi dan pelestari lingkungan di sekitar danau. Hal ini menciptakan ekosistem pariwisata yang tidak hanya mengandalkan pemerintah atau investor, tetapi juga tumbuh dari akar komunitas. Partisipasi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap destinasi yang mereka tinggali. Kondisi ini memperkuat gagasan bahwa pengembangan pariwisata tidak cukup hanya mengandalkan keindahan alam, tetapi juga memerlukan keterlibatan sosial yang kuat dari warga (ZA et al., 2025).

Namun, dibalik potensi wisata Telaga Ngebel tersebut, tersembunyi beberapa kendala, khususnya tempat-tempat wisata yang masih baru. Kendala yang paling dominan ditemui dalam pengelolaan tempat wisata adalah belum lengkapnya sarana dan prasarana serta kurangnya biaya pemeliharaan lokasi wisata beserta sarana dan prasarannya. Beberapa sarana dan prasarana di tempat wisata tersebut masih memerlukan perhatian yang serius. Hal tersebut dapat terjadi karena masih kurangnya perhatian pemerintah dengan potensi lingkungan yang ada di Telaga Ngebel dan juga lingkungan yang indah yang digunakan sebagai objek pariwisata.

Objek wisata Telaga Ngebel yang memiliki daya tarik agar wisatawan warga dalam kota maupun luar kota dapat menikmati pemandangan alam yang ada. Wisata Telaga Ngebel hadir dengan menyajikan pengalaman berwisata menikmati keindahan air Telaga dan kawasan lingkungan yang masih asri dan segar. Area wisata juga dikelilingi dengan pohon pinus yang tinggi menjulang, serta tumbuh-tumbuhan yang ditata rapi dengan dibalut udara dingin dan

segar khas dataran tinggi semakin membuat kenyamanan tersendiri bagi pengunjung ketika liburan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut "Bagaimana tata Kelola dan pengembangan potensi obyek wisata Telaga Ngebel di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo?".

C. Tujuan Penulisan

Dalam melaksanakan setiap penelitian, perlu adanya suatu tujuan yang ingin dicapai agar tidak menyimpang dari tujuan utama. Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini : Mengetahui tata kelola dan pengembangan potensi obyek wisata Telaga Ngebel di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
Menambah wawasan dan pengetahuan yang sangat berharga terkait tentang cara pengelolaan dan pengembangan tentang operasional obyek wisata Telaga Ngebel di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.
2. Bagi Akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada para akademisi untuk memberikan kontribusi terhadap wisata.
3. Bagi pemerintah daerah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan wisata.

E. Penegasan Istilah

Untuk mencegah kemungkinan kesalahan interpretasi terhadap judul di atas dan meminimalkan potensi permasalahan dalam penelitian ini, penulis menetapkan klarifikasi istilah sesuai dengan batasan masalah, yaitu:

a. Potensi

Menurut KBBI, potensi adalah segala suatu kemampuan yang memungkinkan untuk dikembangkan. Sama seperti sektor lain, destinasi wisata juga memiliki potensi untuk dikembangkan. Pengertian potensi wisata menurut Sukardi (1998) adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Sedangkan menurut Fadjarajani dkk (Lumansik, Kawung, & Sumual, 2022) (2021), potensi wisata merupakan segala sesuatu dan kejadian yang diatur dan diadakan untuk dimanfaatkan dalam pengembangan pariwisata, baik berupa Susana, kejadian, benda, jasa, sumber daya alam, dan kekayaan budaya. Dengan metode yang tepat, potensi destinasi wisata mampu dikembangkan agar berkembang dengan optimal.

b. Pengembangan

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu usaha untuk mempromosikan daya tarik suatu objek wisata agar menjadi berkembang sesuai dengan visi dan misi. Pengembangan pariwisata menurut Maryani (dalam Fadjarajani dkk, 2021) adalah peningkatan elemen yang berkaitan dengan pariwisata, yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, periode menetap, pengeluaran yang lebih banyak, dan kepuasan wisatawan dapat terpenuhi serta lingkungan objek wisata tetap terawat. Pengembangan objek pariwisata bukan hanya terfokus pada objeknya saja, tetapi juga pada fasilitas yang ada pada objek wisata. Pengembangan juga harus sesuai dengan fasilitas yang dibutuhkan, agar sesuai sasaran dan dana tidak terbuang sia-sia. Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari arah pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia.

c. Obyek wisata

Objek wisata merupakan keseluruhan aspek yang berada di kawasan tujuan wisata yang memiliki pesona yang menarik bagi orang-orang untuk datang mengunjungi tempat tersebut. Menurut Adismita (dalam Lumansik dkk, 2022), objek wisata adalah tempat yang dikunjungi wisatawan karena memiliki sumber daya tarik, baik daya tarik alami, maupun buatan, seperti pantai, pegunungan, kebun binatang, bangunan bersejarah, monumen, candi, tarian, dan kebudayaan khas lainnya. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang pariwisata, objek, dan daya tarik wisata merupakan sesuatu yang memiliki keindahan, keunikan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang berpotensi menjadi sasaran atau kunjungan para wisatawan.

d. Bumdes

Sebagaimana menurut UU No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah, bahwa Bumdes adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Yang dimaksud dengan "kekayaan desa yang dipisahkan" adalah neraca dan pertanggungjawaban pengurusan BUMDesa itu terpisah dengan neraca dan pertanggungjawaban pemerintah desa. Itu artinya, bahwa pengelolaan BUMDesa itu terpisah dengan pengelolaan pemerintah desa.

e. Gazebo

Menurut KBBI, gazebo adalah bangunan kecil terbuka yang biasanya diletakkan di tempat *outdoor* dengan pemandangan menyegarkan di sekitarnya. Biasanya, Anda akan

sering menemukan gazebo di taman tempat wisata, pegunungan, dan tempat menarik lainnya. Tujuan keberadaan gazebo ini agar seseorang bisa menikmati kawasan di sekitarnya dengan nyaman.

f. Fasilitas

Menurut Zakiah Drajat (2012 : 230) fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya dan memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Sumayang (2003 : 124) menjelaskan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyediaan fasilitas, pada penelitian ini indikator fasilitas yang digunakan adalah:

- a. Kelengkapan, kebersihan, dan kerapian fasilitas yang ditawarkan
- b. Kondisi dan fungsi fasilitas yang akan ditawarkan
- c. Kemudahan menggunakan fasilitas yang ditawarkan

F. Landasan Teori

Untuk memecahkan permasalahan yang timbul, diperlukan adanya jawaban atas penyebab dan akibat dari fenomena yang terjadi. Jawaban tersebut dapat diperoleh dari suatu teori yang mendasari dari persoalan. Teori tersebut akan menjembatani antara konsep-konsep yang ada dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Pemerintah daerah saat ini mulai melakukan pengembangan wisata di daerahnya dengan memprioritaskan dan memaksimalkan atraksi wisata yang ada. Berbagai upaya dilakukan agar atraksi wisata dapat menarik kunjungan wisata seperti menyediakan spot untuk menambah keindahan, menyelenggarakan event-event di area wisata. Cara ini cukup efektif untuk menarik wisatawan untuk berkunjung. Dalam konsep desa wisata, atraksi wisata lebih menitik beratkan pada wisata pengalaman yang berkesan. Artinya desa wisata menyediakan atraksi wisata yang mengedepankan nuansa tradisional serta interaksi sosial dengan masyarakat sekitar.

Analisis SWOT adalah sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*), dan ancaman (*Threat*) yang terjadi dalam proyek atau di sebuah usaha bisnis, atau mengevaluasi lini-lini produk sendiri maupun pesaing. Untuk melakukan analisis, menentukan tujuan usaha atau mengidentifikasi objek yang akan dianalisis. Kekuatan dan kelemahan dikelompokkan ke dalam faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman diidentifikasi sebagai faktor eksternal. Menurut Pearce dan Robinson, SWOT adalah singkatan dari kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*weakness*) intern perusahaan serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*) dalam lingkungan yang dihadapi perusahaan. Analisis SWOT merupakan cara sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan strategi yang menggambarkan kecocokan paling baik diantara mereka. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Untuk membuat suatu rencana, harus mengevaluasi faktor eksternal maupun faktor internal. Analisis faktor-faktor haruslah menghasilkan adanya kekuatan (*strength*) yang dimiliki oleh suatu organisasi, serta mengetahui kelemahan (*weakness*) yang terdapat pada organisasi itu. Sedangkan analisis terhadap faktor eksternal harus dapat mengetahui peluang (*opportunity*) yang terbuka bagi organisasi serta dapat mengetahui pula ancaman (*treath*) yang dialami oleh organisasi yang bersangkutan. Matriks SWOT dapat menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal perusahaan diantisipasi dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Maktriks SWOT akan mempermudah merumuskan berbagai strategi. Pada dasarnya alternatif strategi yang diambil harus di arahkan pada usaha- usaha untuk menggunakan kekuatan dan memperbaiki kelemahan, memanfaatkan peluang- peluang bisnis serta mengatasi ancaman. Sehingga dari matriks SWOT tersebut akan memperoleh empat kelompok alternatif strategi yang disebut strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT. analisis SWOT terdiri dari empat faktor, yaitu:

A. Kekuatan (*Strengths*)

Merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek konsep bisnis tersebut, yaitu kekuatan apa saja yang dimiliki pariwisata dengan mengetahui kekuatan yang dilmiliki, pariwisata dapat dikembangkan menjadi lebih Tangguh hingga dapat bertahan dalam pasaran dan mampu untuk bersaing agar perkembangannya selanjutnya yang menyangkut pariwisata. Kekuatan ini mampu mengambil keuntungan dan peluang yang ada.

B. Kelemahan (*Weakness*)

Kondisi kelemahan yang terdapat dalam suatu organisasi, proyek, ataupun konsep bisnis yang adaa, kelemahan yang analisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri, yaitu segala faktor yang tidak megnungtunkan atau merugikan bagi pengembangan objek wisata. Kelemahan mencegah keuntungan dari peluang yang ada. Kelemahan yang mampu membuat ancaman menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman yang baru

C. Peluang (*Opportunitues*)

Kondisi lingkungan diluar organisasi yang sifatnya menguntungkan bahkan dapat menjadi sebuah senjata untuk memajukan, peluang berkembang di masa datang yang terjadi.

D. Ancaman (*Threats*)

Ancaman yang dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. kondisi eksternal yang dapat mengganggu kelancaran berjalannya sebuah organisasi atau perusahaan. Ancaman meliputi hal-hal dari lingkungan yang tidak dapat menguntungkan bagi sebuah organisasi. Apabila ancaman

tidak segera ditanggulangi maka dapat berakibat dampak berkepanjangan sehingga menjadi sebuah penghalang atau penghambat tercapainya visi dan misi sebuah organisasi atau perusahaan.

1. Teori Pengembangan Wisata

Penelitian ini menggunakan tiga teori pengembangan destinasi wisata oleh Cooper (1993), Gunn (1972), yang sering disebut Teori *Tripartite*, dan Teori *Irridex* yang dikemukakan oleh Doxey (1976).

Menurut Cooper (1993), teori pengembangan pariwisata terdapat empat unsur, yaitu *Antrraction*, *Amenities*, *Acces*, *Ancillary services* yang kemudian disebut dengan istilah formulasi 4A. Teori ini digunakan untuk menganalisis kawasan destinasi wisata Telaga Ngebel dalam mengembangkan pariwisata, khususnya untuk mengetahui potensi apa saja yang dimiliki oleh Telaga Ngebel, sehingga dalam pengembangan maupun pengelolaan bisa lebih terarah.

Selanjutnya adalah teori yang dicetuskan oleh Gunn (1972) yang dikenal dengan Teori *Tripartite*. Teori *Tripartite* atau Teori *Tripartite Attraction Design* adalah teori pengembangan destinasi wisata dengan membagi destinasi wisata menjadi tiga unsur, yaitu zona inti (*nucleus*), zona penyangga (*inviolable belt*), dan zona pemanfaatan (*zone of closure*). Teori ini digunakan untuk membagi kawasan destinasi wisata yang dapat dibangun fasilitas penunjang seperti rumah makan dan akomodasi lain seperti penginapan ataupun *homestay*.

Teori yang ketiga dan yang terakhir adalah teori dari Doxey yang dikemukakan pada tahun 1976. Teori ini dikenal dengan Teori *irritation index* yang kemudian disingkat menjadi *irridex*. Teori ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana sikap masyarakat sekitar menanggapi kegiatan pariwisata, termasuk pariwisata disekitar mereka. Dalam teori ini, perubahan sikap masyarakat digambarkan bergerak secara linier terhadap perubahan pariwisata. Perubahan tersebut terbagi ke dalam empat fase, yaitu *Euphoria*, *Apathy*, *Annoyance*, dan *Antagonism* (Pitana dan Diarta (2009), dalam Sukmadewi, Putra, Suardana, 2019)

2. Teori Tata Kelola

Menurut tata Kelola adalah mekanisme pengolahan sumber daya, ekonomi, dan sosial yang mengikutsertakan pemerintah dan sektor non-pemerintah dalam suatu usaha kolektif (Palalangan, Paranoan, & Pusanda, 2019). Sedangkan tata kelola pariwisata adalah bentuk pengelolaan hubungan antara pihak-pihak terkait wisata, baik pelaku usaha, konsumen, pemerintah, sumber daya wisata serta pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap sumber daya wisata yang sama (Palalangan, Paranoan, & Pusanda, 2019)

3. Pengembangan Desa Wisata

Desa wisata adalah sebuah wujud kombinasi antara akomodasi, atraksi, dan sarana pendukung yang dikenalkan dalam sebuah tata kehidupan masyarakat yang menjadi satu dengan aturan dan tradisi yang berlaku. Sebuah desa bisa disebut desa wisata ialah desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan, sebuah tradisi, dan kebudayaan yang menjadi ciri khas, aksesibilitas, dan sarana prasarana yang mendukung program desa wisata, keamanan yang terjamin, terjaganya ketertiban, dan kebersihan. Dasar dalam pengembangan desa wisata ialah pemahaman tentang karakter dan kemampuan elemen yang ada dalam desa, seperti kondisi lingkungan dan alam, sosial budaya, ekonomi masyarakat, struktur tata letak, aspek historis, budaya masyarakat dan bangunan, termasuk *indigeneus knowledge* (pengetahuan dan kemampuan lokal) yang dimiliki masyarakat (Karangasem, dalam Yusuf A. Hilman, Dkk. 2018).

Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan Pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan dapat terjadi pemertaan yang sesuai dengan konsep Pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga mengembangkan desa wisata bernilai budaya tanpa harus merusaknya.

Dalam proses pengembangan desa wisata, masyarakat sekitar dijadikan sebagai subyek aktif, artinya lingkungan sekitar dan kehidupan sosial masyarakat di desa tersebut dijadikan sebagai tujuan wisata. Masyarakat juga berperan sebagai agen promosi wisata serta inovator dalam memberikan ide gagasan pengembangan desa wisata. Menurut I. Pitana (dalam Nurhayati, 2017) pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan merambah dan mengikutsertakan masyarakat, sehingga dapat memberikan berbagai pengaruh kepada masyarakat setempat, baik berupa pengaruh positif maupun negatif. Pemanfaatan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar desa wisata yang diorganisir secara maksimal, akan memberikan dampak kepada masyarakat sekitar.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan desa wisata akan dikembalikan kepada masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain untuk meningkatkan kesejahteraan, konsep desa wisata akan menjadikan suatu desa menjaga kelestarian alam dan lingkungan, budaya, serta tradisi desa tersebut.

4. Pengertian Fasilitas

Tjiptono (Sofyan, Ari, & Nugraha, 2013) menjelaskan bahwa pembentukan persepsi pelanggan erat hubungannya dengan rancangan dan tata letak fasilitas jasa. Dalam beberapa jenis jasa, kualitas jasa di mata pelanggan dipengaruhi oleh interaksi antara pelanggan. Fasilitas yang lengkap memadai merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan jumlah pengunjung sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan pelaku usaha di desa wisata. Pengunjung yang pernah datang cenderung

akan datang kembali serta merekomendasikan desa wisata yang memiliki fasilitas lengkap ke relasinya. Fasilitas terdiri dari prasarana dan sarana. Suwantoro (Dalam Listyaningrum, 2019) menyatakan prasarana dan sarana wisata yaitu :

a) Prasarana Wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam maupun buatan manusia yang selalu diperlukan oleh wisatawan saat melakukan perjalanan menuju lokasi wisata, baik berupa jalan, listrik yang memadai, ketersediaan air bersih, telekomunikasi, terminal, jembatan penghubung, dan lainnya. Prasarana wisata perlu dibangun dengan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan. Prasarana merupakan kebutuhan yang harus disiapkan oleh pengelola wisata daerah agar lokasi wisata yang siap untuk didatangi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata.

b) Sarana wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati kunjungan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Desa wisata mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai keunikan berupa atraksi keindahan alam, kesenian budaya, upacara-upacara adat, nilai luhur, dan sejarah yang terkandung dalam suatu objek hasil karya pada masa lalu. Menurut Inskeep (Dalam Nabila & Widiyastuti, 2018) daya tarik dibagi menjadi tiga (3) kategori, yaitu :

d. *Natural attraction*

Daya tarik alam yang dimaksudkan adalah pada mengacu keindahan lingkungan yang secara alamiah sudah tercipta. Contoh dari daya tarik alam adalah iklim, pemandangan, flora, fauna, serta keunikan alam lainnya.

e. *Cultural Attraction*

Daya tarik budaya yang dimaksudkan yaitu berdasarkan pada kegiatan manusia. Seperti kegiatan mencakup sejarah, arkeologi, religi, dan kehidupan tradisional masyarakat suatu adat atau suku.

f. *Special Types of Attraction*

Yaitu aksi ini tidak berhubungan dengan kedua kategori diatas, tetapi merupakan atraksi buatan seperti *theme park*, sirkus, mall, museum, pertunjukkan kesenian budaya, dan lain-lain.

Utama (dalam Ayu Listyaningrum 2019) elemen di dalam suatu daya tarik wisata secara luas meliputi:

- a. Objek wisata alam, meliputi pemandangan alam, pantai, gunung, danau, flora dan fauna, gua, kawasan hutan lindung, dan cagar alam. Objek wisata budaya meliputi upacara kelahiran bayi, tarian tradisional.
- b. Baju adat, pernikahan adat, upacara laut, upacara turun kesawah, cagar budaya, bangunan bernilai sejarah, peninggalan masa lalu, festival budaya, kain tenun tradisional, tekstil lokal, pertunjukan tradisional, adat-istiadat lokal, dan lainnya.
- c. Obyek wisata buatan, meliputi sarana dan fasilitas kebugaran jasmani, wahana permainan, hiburan (komedi, sirkus, theater) ketangkasan (pacu kuda, memanah), taman rekreasi, taman nasional, pusat-pusat perbelanjaan, dan lain-lain.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian menurut para ahli dapat dikatakan bahwa metodologi adalah suatu cara atau langkah ilmiah yang digunakan untuk tujuan tertentu. Jadi, metode penelitian adalah suatu cara untuk mendapatkan sumber data yang akan digunakan untuk penelitian.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian Kualitatif menurut Sutopo dan Arief (2010) merupakan penelitian yang ditunjukan untuk melakukan deskripsi dan analisis terhadap suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi dari setiap individu maupun pada kelompok tertentu. Penelitian ini bersifat induktif, dimana data di lokasi riset akan menjadi sumber utama adanya fenomena dan permasalahan dalam suatu proses penelitian yang dilakukan. Penelitian ini harus sistematis, solid dan direncanakan dengan baik untuk menjadi kredibel atau dapat dipercaya.

Sebuah penelitian kualitatif biasanya dilakukan untuk memberikan penjelasan mengenai suatu fenomena dan nantinya akan mengkonstruksi suatu teori yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Metode penelitian ini kebanyakan berbentuk naratif.

Diharapkan adanya penjelasan yang lebih rinci, lugas, dan akurat tentang temuan di lapangan. Metode ini bersifat deskriptif dimaksud untuk mencerminkan realita peristiwa yang diteliti untuk mempermudah penulis mendapatkan informasi yang obyektif untuk mengetahui dan memahami terkait tata kelola dan peran masyarakat dalam pengembangan wisata Telaga Ngebel. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan melalui wawancara dan dokumentasi (Ristarnado, Settyoko, & Harpinsyah, 2019).

2. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu berada di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih Lokasi ini karena ingin mengetahui perkembangan obyek wisata Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel. Desa ini memiliki potensi sebagai desa wisata karena memiliki destinasi yang dapat di kembangkan sebagai obyek wisata.

3. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, instrumen (alat) penelitian adalah peneliti sendiri atau *human instrument*. Metode dalam penelitian penentuan informan adalah *snowball sampling* yang menjadi informan adalah kepala desa wisata Telaga Ngebel, ketua pengelola, dan masyarakat sekitar. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ada 3 (tiga) yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dalam menganalisis data digunakan teknik analisis yang berkesinambungan yaitu reduksi data; penyajian data; dan penarikan kesimpulan. Informan yang mengetahui tentang proses pembangunan destinasi wisata Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo digunakan triangulasi teknik untuk memeriksa dan menguji ketepatan atau validitas data yang diperoleh sesuai fenomena yang terjadi.

4. Teknik Pengambilan data

Data teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan non interaktif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik interaktif termasuk di dalamnya meliputi :

1. Wawancara

Wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar suatu informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga hasil dari wawancara dapat dioleh dan dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu (Esterberg, 2002). Dalam suatu penelitian kuantitatif pewawancara dikenal sebagai interviewer dan yang diwawancarai dikenal sebagai interviewee.

Mendalam dalam penelitian kualitatif pada umumnya wawancara tidak dilakukan secara terstruktur ketat. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara tidak formal terstruktur. Wawancara mendalam dapat dilakukan pada waktu dan kondisi konteks yang dianggap paling tepat guna mendapat data yang rinci, jujur, dan mendalam.

2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, atau lokasi, dan benda. Pada observasi berperan ini

yang dilakukan adalah dengan melihat langsung aktivitas kegiatan masyarakat yang berada di wisata Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumen beragam bentuknya, dari yang tertulis sederhana sampai yang lebih lengkap, dan bahkan bisa berupa benda-benda lain. Dalam penelitian ini dalam mengumpulkan data yaitu dengan cara melihat kembali literatur atau dokumen serta foto-foto dokumentasi yang relevan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini.

5. Validasi

Menurut Sutopo validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsiran makna sebagai hasil penelitian. Terdapat beberapa cara yang biasanya dipilih untuk mengembangkan validitas (kesahihan) data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap hal tersebut. Pada dasarnya, triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif. Artinya guna menarik suatu kesimpulan yang mantap diperlukan berbagai sudut pandang berbeda.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian kualitatif paling utama adalah memperhatikan terhadap pemahaman tentang fenomena sosial dari perspective partisipan. Pemahaman yang didapat dengan menganalisis dari berbagai konteks dan memaparkan pemaknaan untuk situasi dan kejadian ini, pemaknaan partisipan termasuk diantaranya perasaan, kepercayaan, ide, pemikiran dan perilaku. Penelitian kualitatif menyelidiki perspektif partisipan dengan strategi interaktif, yakni dengan observasi partisipan, observasi langsung, wawancara mendalam, artefak, dan teknik tambahan. Strategi penelitian yang fleksibel, mengkombinasikan berbagai teknik untuk mendapatkan suatu data yang valid. Banyak peneliti yang menyesuaikan strategi pengumpulan data selama penelitian. Realitas multiple dipandang sebagai sebuah kompleksitas yang tidak dinilai hanya dengan satu metodologi (Sirajuddin, 2017).